

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia dini adalah anak dengan usia 4-6 tahun dimana anak telah memasuki jenjang pendidikan anak usia dini. Anak pada usia tersebut mengalami perubahan pada fase kehidupan sebelumnya. Masa anak usia dini sering disebut “*golden age*” atau masa emas. Bentuk pendidikan anak usia dini adalah taman kanak-kanak, pendidikan ini biasanya memberikan layanan bagi anak usia dini untuk memasuki tahap pendidikan dasar (Nurmalitasari, 2015: 103).

Pendidikan anak usia dini merupakan pondasi awal dalam pembentuk karakter dan kemampuan anak untuk mempersiapkan pendidikan selanjutnya. Hakikat pendidikan anak usia dini (Suyadi dkk, 2013: 17) ialah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak.

Perkembangan merupakan proses atau perubahan yang terjadi pada diri seseorang dalam waktu tertentu, bisa berupa kematangan dan interaksi pada individu lainnya (Mulyani, 2017: 133). Perkembangan emosi seorang anak berdampak kepada anak untuk menyesuaikan dengan lingkungan. Orang tua harus memperhatikan perkembangan sosial anak, karena perkembangan sosial yang baik dapat mempengaruhi perkembangan emosi yang baik (Mulyani, 2017: 138).

Kemampuan memotivasi diri mengendalikan dorongan hati, tidak melebih-lebihkan kesenangan, dapat mengatur suasana hati agar tidak stress, memiliki rasa empati dan sering berdoa, menurut Goleman itu termasuk kedalam kecerdasan emosional (Putu dkk, 2019: 7).

Menurut Elizabeth (1978: 210) emosi sangat penting bagi kehidupan anak. Penyesuaian sosial dan pribadi anak dapat dipengaruhi oleh macam emosi anak. Emosi anak tidak hanya emosi yang menyenangkan saja tapi bisa sedih atau lainnya (Mahyuddin, 2019: 3)

Terdapat lima pokok utama dari kecerdasan emosional menurut Howard Gardner (1983), yang pertama yaitu mampu mengelola dan menyadari emosi diri sendiri, kedua memiliki kepekaan terhadap orang lain, ketiga mampu merespon terhadap orang lain secara emosional, keempat bernegosiasi dengan orang lain, dan yang kelima menggunakan emosi untuk memotivasi diri (Baktio, 2013: 19).

Menurut Goleman (2002: 57) kecerdasan emosional tidak hanya memahami, mengenali, merasakan, mengelola dan memimpin perasaan diri sendiri tetapi juga memahami dan peduli terhadap orang lain, peka terhadap orang lain, dan mampu membantu ketika orang lain sedang butuh pertolongan (Mahyuddin, 2019: 88).

Sesuai dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 14 yang berbunyi, Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Maria Montessori yakin pendidikan dimulai sejak anak lahir. Tahun-tahun pertama kehidupan anak merupakan masa-masa yang sangat formatik dan merupakan masa paling penting baik untuk fisiknya maupun mental (Montessori, 2013: 16).

Setiap orangtua harus paham bahwa keterampilan intelektual sangat penting untuk setiap anak supaya anak berhasil disekolah maupun dalam kehidupan sehari-harinya. Selain keterampilan intelektual, anak juga harus mampu dalam kecerdasan emosionalnya. Kecerdasan emosional ini sangat dibutuhkan anak untuk berinteraksi dengan lingkungannya (Gottman, 2008: 4).

Pendidikan anak usia dini merupakan jalur pendidikan formal. Tujuan dari program kegiatan belajar anak usia dini untuk membantu anak mengembangkan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta yang harus dikembangkan dan diperlukan anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, untuk pertumbuhan

dan perkembangan selanjutnya. Selain itu tujuan dari pendidikan anak usia dini adalah untuk meningkatkan daya cipta dan kreativitas anak (Halimah, 2016: 3).

Guru memiliki peranan besar untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak. Peran guru dan tanggung jawabnya untuk meningkatkan lima elemen kecerdasan emosi peserta didik yaitu kesadaran diri sendiri, pengaturan diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial (Akbar, 2010 : 27).

Salah satu model pembelajaran anak usia dini yaitu model pembelajaran sentra dan lingkaran. Pembelajaran sentra bisa disebut juga metode *Beyond Centre and Circle Time (BCCT)*, metode ini merupakan pengembangan dari metode Montessori, High Scope dan Regio Emilio. Konsep pembelajaran BCCT guru menghadirkan dunia nyata dalam kelas untuk mendorong anak menghubungkan pengetahuannya dengan penerapan di kehidupan sehari-hari (Samad & Alhadad, 2016:234).

Model pembelajaran sentra dengan istilah *Beyond Centre and Circle Time (BCCT)* atau sentra dan lingkaran. Sentra berasal dari kata “*centre*” yang berarti pusat. Sentra merupakan pembelajaran yang akan membantu anak untuk mengembangkan seluruh kemampuannya, anak belajar berpartisipasi aktif, mengamati, dan berinteraksi dengan teman-temannya (Fatmawati & Latif, 2019:27).

Macam-macam model pembelajaran sentra menurut Latif (2013:124-137), diantaranya yaitu:

1. Sentra persiapan, berfokus untuk memberikan kesempatan pada anak untuk mengembangkan kemampuan matematika, pra menulis dan pra membaca dengan kegiatan mengurutkan, mengklasifikasikan, membuat pola-pola, dan mengelompokkan bahan dan alat kerja.
2. Sentra balok, membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir dengan menggunakan media balok, kemampuan untuk bekerja sama dalam merencanakan dan membangun bangunan.
3. Sentra seni dan kreativitas, dapat dibagi dalam seni musik, seni tari, seni pahat, memberikan kesempatan kepada anak untuk dapat

mengembangkan kemampuan seni dan kreativitas dengan menggunakan alat dan bahan yang telah disediakan

4. Sentra main peran, dapat dibagi menjadi dua yaitu sentra main peran besar (makro) dan sentra main peran kecil (mikro). Sentra main peran dapat mengembangkan kemampuan berbasah, sosial emosional dan berfikir anak.
5. Sentra bahan alam, sentra ini akan berhubungan secara langsung dengan bahan-bahan yang terdapat di alam.
6. Sentra agama, bahan yang disiapkan adalah tempat dan perlengkapan ibadah, gambar-gambar dan buku-buku sentra keagamaan. Kegiatan yang dilaksanakan adalah menanamkan nilai-nilai spiritual, keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt.

Model pembelajaran sentra menurut Asmawati dalam Candra & Reza (2020:3) model pembelajaran sentra menggunakan 4 pijakan untuk mendukung perkembangan anak, yaitu :

- a. Pijakan lingkungan bermain, guru menyiapkan lingkungan bermain sentra dan bahan dalam jumlah dan jenis yang cukup, merencanakan permainan, memiliki dan menyediakan bahan pendukung.
- b. Pijakan sebelum bermain (15 menit) guru duduk bersama anak secara melingkar, memberi salam, dan bertanya kabar anak, meminta anak-anak untuk memperhatikan temannya yang tidak hadir, dan kegiatan pembukaan lainnya.
- c. Pijakan selama bermain (60 menit) memberikan anak waktu untuk mengelola dan memperluas pengalaman main mereka, berkeliling antara anak-anak yang sedang bermain, mencontohkan komunikasi yang tepat, memberi bantuan kepada anak yang membutuhkan, mendorong anak untuk mencoba permainan lain, memberitahukan kepada anak-anak bahwa kurang 5 menit sentra akan selesai.
- d. Pijakan setelah bermain, mendukung anak untuk mengingat kembali pengalaman bermainnya dan menceritakan pengalaman tersebut, anak diajak untuk merapikan kembali mainan yang telah digunakan.

Pembelajaran sentra dan lingkaran adalah pusat kegiatan belajar atau pusat sumber belajar yang merupakan suatu wahana yang sengaja dirancang dalam menstimulasi berbagai aspek perkembangan pada anak usia dini". Perkembangan tersebut meliputi mengembangkan dan menstimulasi berbagai potensi yang dimiliki anak secara alamiah. Melalui pembelajaran sentra anak belajar lebih aktif dan termotivasi (Sudjarwo, 2009 : 2)

Menurut Mukhtar Latif, dkk, (2013 : 132) sentra bahan alam adalah sentra yang memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk berinteraksi langsung dengan berbagai macam bahan untuk mendukung sensomotorik, self control, dan sains. Sedangkan Menurut Suyadi dan Dahlia (2014 : 50) sentra bahan alam adalah bermaksud memberikan kesempatan kepada anak bereksplorasi dengan berbagai bahan yang ada di alam. Kegiatan yang bisa dilakukan adalah dengan mencampur warna, memancing, meronce, dan menempel biji-bijian (Departemen Pendidikan Nasional, 2013 : 57). Sentra bahan alam memiliki tujuan untuk memberikan pengalaman pada anak untuk bereksplorasi dengan berbagai materi. Di sentra ini, anak bermain sambil belajar untuk dapat menunjukkan kemampuan menunjukkan, mengenali, membandingkan, menghubungkan dan membedakan. Dengan bereksplorasi dan bereksperimen anak akan memiliki ide dan kepekaan terhadap pengetahuan dan alam sekitar sehingga tumbuh motivasi dan kepercayaan diri dalam belajar.

Sentra bahan alam adalah tujuan untuk memberikan pengalaman pada anak untuk bereksplorasi dengan berbagai materi. Di sentra ini, anak bermain sambil belajar untuk dapat menunjukkan kemampuan menunjukkan, mengenali, membandingkan, menghubungkan dan membedakan. Dengan bereksplorasi dan bereksperimen anak akan memiliki ide dan kepekaan terhadap pengetahuan dan alam sekitar sehingga tumbuh motivasi dan kepercayaan diri dalam belajar (Febriana, Indri, Abas 2015: 3).

Pembelajaran sentra bahan alam memiliki tujuan khusus, yaitu: (1) Membangun kontrol diri, (2) Memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan dengan bahan. (3) Memberi kesempatan kepada anak untuk mendapatkan pengalaman sensorimotor. Aturan di sentra bahan alam

adalah : (1) Penggunaan alat sesuai fungsinya, (2) Kontrol diri. (3) Beres-beres. (4) Bekerja tuntas (Harahap, 2019: 2).

Sentra bahan alam memiliki manfaat untuk perkembangan anak, manfaat sentra bahan alam adalah: mendukung sensomotor anak, mendukung perkembangan konstruksi cair seperti melukis dan bermain *playdough*, mendukung anak ketika belajar sains, mendukung anak agar anak dapat mengontrol dirinya, mendukung dan menguatkan *fine motor skill*. Bahan yang dibutuhkan di untuk bermain dan belajar di sentra bahan alam adalah biji-bijian, cat Lukis, pasir dan air, *playdough*, krayon, spidol, kertas untuk menggambar, kuas yang berbagai ukuran, wadah-wadah seperti botol, gelas dan jeriken, finger painting, daun- daunan, dan lainnya yang bisa digunakan untuk di kelas sentra bahan (Nurlinayati, Muhamad, Dian, 2013 : 3).

Dari uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini Melalui Metode Pembelajaran Sentra Bahan Alam di RA Nurusyifa Kelompok B”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kecerdasan emosional anak usia dini sebelum menggunakan metode pembelajaran sentra bahan alam di RA Nurusyifa kelompok B?
2. Bagaimana proses pembelajaran sentra bahan alam dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak usia dini di RA Nurusyifa kelompok B?
3. Bagaimana kecerdasan emosional anak usia dini setelah menggunakan metode pembelajaran sentra bahan alam di RA Nurusyifa kelompok B?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kecerdasan emosional anak usia dini sebelum menggunakan metode pembelajaran sentra bahan alam di RA Nurusyifa kelompok B
2. Untuk mengetahui proses pembelajaran sentra bahan alam dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak usia dini di RA Nurusyifa kelompok B

3. Untuk mengetahui kecerdasan emosional anak usia dini setelah menggunakan metode pembelajaran sentra bahan alam di RANurusyifa

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis Penelitian

- a. Hasil penelitian tersebut diharapkan bisa digunakan sebagai bahan kajian ilmu tentang perkembangan kecerdasan anak usia dini dan metode pembelajaran sentra.
- b. Hasil penelitian tersebut diharapkan bisa digunakan sebagai referensi bagi penelitian-penelitian yang akan datang dalam konteks permasalahan yang berkaitan dengan meningkatkan kecerdasan emosional anak usia dini kelompok B melalui pembelajaran sentra bahan alam.
- c. Memberikan peningkatan kecerdasan emosional anak dan dapat menerapkan pembelajaran sentra di Pendidikan Anak Usia Dini.

2. Manfaat Praktis Penelitian

Manfaat praktis adalah keberfungsian secara langsung dari hasil penelitian yang dapat digunakan oleh masyarakat untuk memecahkan berbagai jenis rumusan masalah praktis. Atau bisa juga dikatakan bahwa manfaat praktis merupakan bagian manfaat penelitian bagi suatu program yang telah dijalankan.

- a. Bagi penulis dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung dan mengetahui kelengkapan bagaimana meningkatkan kecerdasan emosional anak usia dini kelompok B melalui pembelajaran sentra bahan alam di RANurusyifa.
- b. Bagi pendidik dan calon pendidik dapat menambah pengetahuan tentang kecerdasan emosional anak dan metode pembelajaran sentra bagi anak.

- c. Bagi anak didik, anak didik sebagai subjek penelitian, diharapkan dapat meningkatkan kecerdasan emosional melalui metode pembelajaran sentra bahan alam.
- d. Bagi sekolah, Sebagai bahan untuk meningkatkan pendidik untuk menjadi lebih baik lagi dan menjadi contoh yang baik untuk peserta didik serta dapat meningkatkan perkembangan anak dengan baik.

E. Kerangka Pemikiran

Menurut Peter Salovey dan Jhon Mayer terdapat uraian tentang unsur dan ciri yang seharusnya melekat pada konteks kecerdasan emosi. Dengan kata lain ciri-ciri yang dapat dikenali untuk memahami kecerdasan emosi di antaranya adalah berbagai kualitas emosi seseorang yang meliputi; (empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengalokasikan rasa marah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, kesopanan, dan sikap hormat.) (Makmun, 2010: 15)

Stimulasi serta rangsangan yang diberikan kepada anak usia dini akan meningkatkan dan mengembangkan potensi yang dimiliki anak sejak dini, kecerdasan akan terbentuk ketika masa anak-anak. Oleh karena itu, pendidikan harus dilakukan sejak dini dan pendidikan harus disesuaikan dengan kebutuhan anak agar kecerdasan anak akan berkembang. Selain itu kecerdasan manusia berbeda-beda. Menurut Howard Gardner dalam Yusri (2017:140), kecerdasan itu disebut dengan kecerdasan jamak. Kecerdasan jamak terdiri dari kecerdasan musikal, kecerdasan kinestetik, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan linguistic, kecerdasan logika matematika, sentra kecerdasan visual spasial.

Para ahli telah meneliti bahwa pendidikan pada anak usia dini sangatlah penting. Salah satunya menurut Lindsey dalam Arce (2000: 7) ia mengatakan bahwa otak mengalami perkembangan secara signifikan pada tahu usia dini, dan perkembangan pada usia dini sangat ditentukan oleh lingkungan serta

pengasuhan. Menurut Shore dalam Arce, lingkungan itu sebelum anak lahir ketika pembentukan otak terjadi di dalam kandungan.

Kecerdasan emosional (bahasa Inggris: *emotional quotient, disingkat EQ*) adalah kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain di sekitarnya. Dalam hal ini, emosi mengacu pada perasaan terhadap informasi akan suatu hubungan. Sedangkan, kecerdasan (intelijen) mengacu pada kapasitas untuk memberikan alasan yang valid akan suatu hubungan. Kecerdasan emosional (EQ) belakangan ini dinilai tidak kalah penting dengan kecerdasan intelektual (IQ). Sebuah penelitian mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional dua kali lebih penting daripada kecerdasan intelektual dalam memberikan kontribusi terhadap kesuksesan seseorang

Menurut Patton (2002) kecerdasan emosional bisa disebut juga kemampuan intelektual dari pembentukan dasar-dasar emosi yang mencakup keterampilan bahwa kecerdasan emosional adalah kekuatan dibalik singgasana kemampuan intelektual yang merupakan dasar-dasar pembentukan emosi yang mencakup kepuasan dan mengendalikan impuls-impuls, tetap optimis jika berhadapan dengan kemalangan dan ketidakpastian, menyalurkan emosi-emosi yang kuat secara efektif, mampu memotivasi dan menjaga semangat disiplin diri dalam usaha mencapai tujuan, menangani kelemahan-kelemahan pribadi, menunjukkan rasa empati kepada orang lain, membangun kesadaran diri dan pemahaman diri.

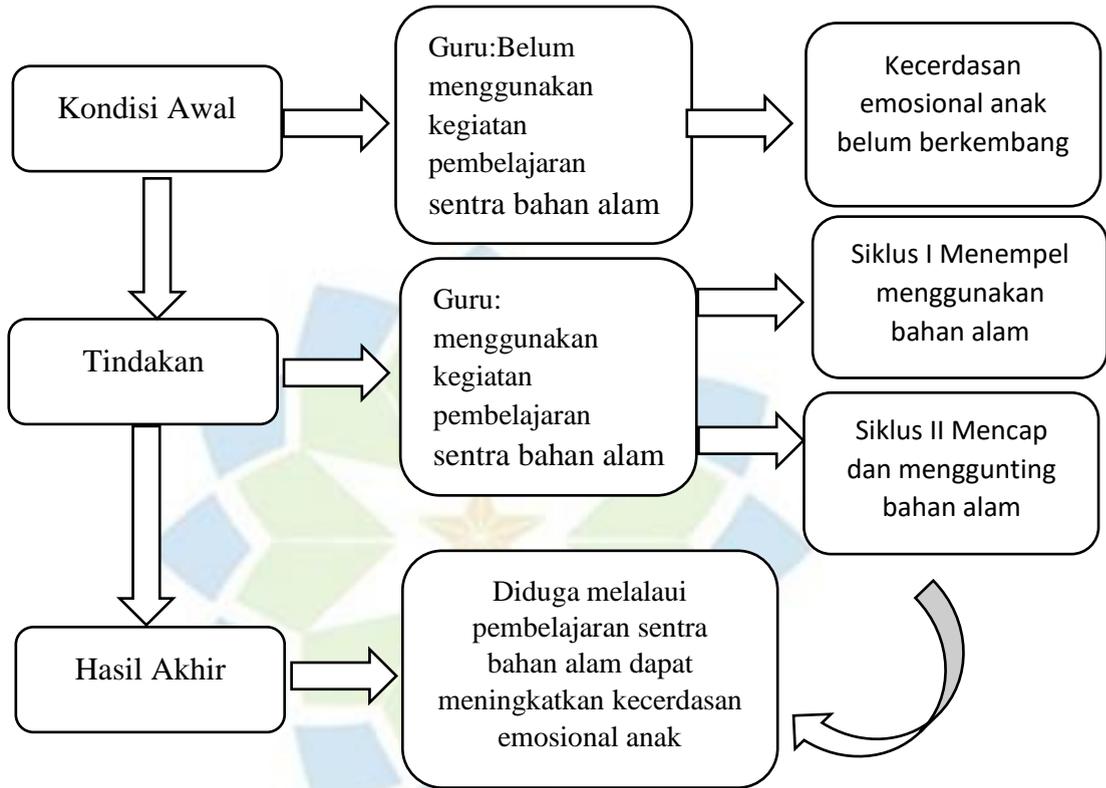
Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat dipahami bahwa kecerdasan emosional itu adalah sekumpulan kemampuan individu yang saling berhubungan dalam hal bagaimana mengenali, menghargai diri sendiri, dan mampu mewujudkan potensi diri. Memahami emosi orang lain, sehingga dapat bersikap empati, mampu bekerja sama dalam kelompok, dan mampu menciptakan hubungan yang harmonis, mampu menyesuaikan diri serta mampu mengendalikan stress. Kecerdasan emosional juga kemampuan seseorang untuk mengendalikan diri atau mengungkapkan perasaan yang sedang dia rasakan. (Mahyuddin, 2019:75)

Pendapat Iswantinegtyas (2019:112) pembelajaran sentra dapat merangsang seluruh potensi kecerdasan (multiple intelligence) anak melalui permainan yang terarah, setting pembelajaran yang merangsang anak selalu aktif, kreatif, dan terus berpikir dengan menggali pengalamannya sendiri. Dari pembelajaran sentra anak dapat mengembangkan potensi yang dimiliki dan model pembelajaran ini akan disesuaikan dengan minat, bakat serta pertumbuhan perkembangan anak. Pada pembelajaran sentra ini, anak tidak akan bosan ketika pembelajaran. Bahan dan sarana pembelajaran pada sentra juga akan disesuaikan dengan masing-masing sentra. Alat dan bahan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan anak juga akan mendukung pembelajaran sentra.



Gambar 1. 1

Kerangka Pemikiran



Sumber: Diolah Peneliti dari Sujiono (2009)

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara yang paling memungkinkan yang masih harus dicari kebenarannya. Berdasarkan kerangka pemikiran, maka peneliti menetapkan bahwa metode pembelajaran sentra bahan alam dapat meningkatkan kecerdasan emosional anak usia dini kelompok B di RA Nurusyifa.

G. Penelitian Yang Relevan

1. Peneliti Sri Asih dan Ahmad Susanto. Dosen Universitas Muhammadiyah Jakarta. Judul Peningkatan Kecerdasan Naturalis Pada Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Model Pembelajaran di Sentra Bahan Alam. Tahun 2017 Hasil penelitian Kecerdasan naturalis pada anak usia 5-6 tahun dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran sentra bahan alam. Hal ini dapat terlihat dari hasil penelitian pada tahap pra siklus sebesar 55%, siklus I sebesar 70% dan siklus II mencapai 83%. Kecerdasan naturalis dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran sentra bahan alam dengan cara menerapkan aspek perkembangan kecerdasan naturalis ke dalam kegiatan di sentra bahan alam, seperti kegiatan menuang air ke dalam botol, mengisi pola dari daun pisang kering, menanam kacang hijau, melukis di atas daun dengan cat air, memasukkan biji-bijian ke dalam botol, dll. Persamaan dalam penelitian ini adalah meningkatkan kecerdasan anak melalui metode pembelajaran sentra bahan alam untuk usia 5-6 tahun perbedaannya penelitian ini meningkatkan kecerdasan naturalis untuk anak usia dini.
2. Peneliti Angel Pra Novia, Nenny Wahyuddin. Dari Universitas Negeri Padang. Judul penelitian pembelajaran sentra dalam pengembangan kecerdasan interpersonal bagi anak. Pada tahun 2020. Peneliti menyatakan bahwa pembelajaran terpusat dapat mengembangkan kecerdasan interpersonal anak. Dikatakan bahwa anak-anak pasti akan berinteraksi dan berinteraksi dengan anak-anak lain dengan bermain game, karena pusat pembelajaran menerapkan belajar sambil bermain. Pusat pembelajaran juga merupakan kegiatan kelompok kecil, dan kelompok anak-anak memiliki kegiatan permainan yang dilakukan bersama-sama. Anak-anak saling berkomunikasi dan memberikan saran dan petunjuk untuk menemukan dan merancang cara untuk menyelesaikan kegiatan permainan yang dirancang oleh guru. Dengan kegiatan ini, anak dapat mengembangkan kecerdasan interpersonal, karena mereka akan berkomunikasi, berinteraksi, beradaptasi dengan kelompoknya, menyerap

pendapat teman-temannya, dan melakukan aktivitas bersama-sama. Kesamaan dari penelitian ini adalah keduanya menggunakan pusat pembelajaran yang sama. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini mengembangkan kecerdasan emosional, jenis penelitian ini adalah sastra.

3. Peneliti Rika Sa'diyah Dosen dari Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta. Judul Urgensi Kecerdasan Emosional Bagi Anak Usia Dini. Tahun 2013

menyimpulkan bahwa ada 3 kondisi utama yang mempengaruhi perkembangan emosi anak, yaitu; kondisi fisik, psikis dan lingkungan. Ketika keseimbangan tubuh terganggu karena kelelahan, kesehatan yang buruk, atau perubahan perkembangan, anak mengalami emosi yang tinggi. Efek psikologis yang signifikan terkait dengan fungsi mental, aspirasi, dan kecemasan, sedangkan kondisi lingkungan seperti lingkungan yang terus-menerus membuat stres, jadwal yang ketat, dan terlalu banyak pengalaman yang mengganggu merangsang anak. Terlalu banyak akan mengganggu perilaku emosional anak.

Persamaan dari penelitian ini adalah membahas tentang kecerdasan emosional anak dan perbedaannya penelitian ini hanya membahas tentang kecerdasan emosional anak.

4. Peneliti Febriana Budiarti, Indri Astuti, Abas Yusuf. Dari Universitas Tanjungpura Pontianak. Judul Penelitian Analisis Pembelajaran Sentra Bahan Alam Untuk Mengembangkan Kreativitas Menempel Anak Usia 5- 6 Tahun.

Hasil Penelitian yaitu Pembelajaran sentra bahan alam dalam mengembangkan kreativitas menempel anak usia 5-6 tahun di RA Al- Iman Pontianak. Perencanaan yang dilakukan guru seperti menyiapkan Rencana Kegiatan Harian (RKH) sehari sebelum pembelajaran berlangsung, membuat RKH yang sesuai dengan indikator PERMEN No

58 Tahun 2009, menyiapkan media pembelajaran berupa bahan alam (daun, biji-bijian, lidi, pelepah pisang) yang sesuai dengan tema dan tujuan pembelajaran, menyiapkan materi yang sesuai dengan tema dan tujuan

pembelajaran, serta melakukan setting lingkungan main sebelum kegiatan pembelajaran. Persamaan dari penelitian tersebut menggunakan metode pembelajaran sentra bahan alam untuk kelas b atau usia 5-6 tahun. Perbedaannya yaitu penelitian ini untuk mengembangkan kreativitas anak usia dini selain itu perbedaannya yaitu metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendelatan kualitatif

5. Peneliti Nurlinayati, Muhammad Ali, Dian Miranda. Universitas Tanjungpura Pontianak. Judul Model Pembelajaran Sentra Bahan Alam Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Usia 5-6 Tahun di TK Al- Karima Tahun 2016.

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan selama 3 kali pertemuan bahwa dalam model pembelajaran sentra bahan alam untuk meningkatkan motivasi belajar anak di TK Al-Karima Kabupaten Kubu Raya cukup baik. Model pembelajaran yang dilakukan guru adalah metode yang efektif bagi anak , metode yang mempunyai peran penting dalam proses mengajar karna tanpa metode tidak akan tercapai sebuah tujuan pembelajaran secara efektif dan efesian. dengan menggunakan metode pembelajaran aktif bermain yang salah satu metode yang melibatkan semua peserta didik dari awal sampai akhir dalam sebuah permainan.

Persamaan dari penelitian ini adalah menggunakan metode pembelajaran sentra bahan alam untuk meningkatkan perkembangan anak usia dini kelompok B atau usia 5-6 tahun dan perbedaannya adalah penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar anak serta penelitiannya menggunakan metode deskriptif.

6. Nurhidayat melakukan penelitian pada tahun 2017 dengan judul Menumbuhkan Kecerdasan Natularis Siswa Di Sentra Bahan Alam TKIT Nurul Islam Nogotitrto Gamping Sleman Yogyakarta. Dalam hasil penelitiannya ditemukan bahwa hasil penelitian di TKIT Nurul Islam Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta.

Ditemukan terdapat kemampuan siswa menumbuhkan kecerdasan naturalis di sentra bahan alam. Hal ini terbukti bahwa adanya kemampuan dan kompetensi siswa yang dapat ditemukan diantaranya adalah : (1) Mampu mengenal binatang dan tumbuhan di lingkungan sekitar, (2) Senang berdamawisata ke alam, (3) Senang dalam memelihara hewan peliharaan, (4) Menyukai cocok tanam, (5) Mumpunyai kepedulian yang tinggi terhadap sesama dan terhadap kelestarian alam, (6) Senang ketika belajar tentang alam, binatang dan tumbuh-tumbuhan.

7. Dalam jurnal yang ditulis oleh Rika Sa'diyah tahun 2013 dengan judul Urgensi Kecerdasan Emosional Bagi Anak Usia Dini.

Dalam jurnal tersebut dijelaskan bahwa kecerdasan emosional bukanlah sesuatu yang ada atau tidak ada ketika anak baru dilahirkan, kecerdasan emosional harus diajarkan dan dibina selama tahap pendewasaan seorang anak karena apabila dibiarkan tanpa diajarkan, anak kemungkinan berkelakuan dengan cara-cara yang tidak dapat diterima oleh masyarakat. Kecerdasan emosional meliputi kemampuan menerima, mengekspresikan, memahami dan mengelola emosi dan mampu memberikan kontribusi dalam menghadapi kejadian-kejadian dalam kehidupan kelak di kemudian hari, dan pada akhirnya dengan kemampuan kecerdasan emosional nantinya anak dapat menghasilkan persahabatan yang berkualitas, kesehatan fisik dan mental, kesuksesan di dunia kerja maupun di sekolah.

8. Dalam jurnal yang ditulis oleh Angel Pra Novia dan Nenny Mahyuddin tahun 2020 yang berjudul Pembelajaran Sentra dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Anak.

Dalam tulisannya bahwa pembelajaran sentra dikenal dengan istilah *beyond centers and circle time* (BCCT), atau di Indonesia disebut dengan sentra dan lingkaran. Pembelajaran sentra memfokuskan kegiatan pembelajaran pada anak, dan guru hanya sebagai fasilitator. Pembelajaran sentra menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas, anak dapat bermain dan berpartisipasi aktif, sehingga anak dapat mengasah pengetahuannya sendiri berdasarkan pengalaman-pengalaman yang telah diperoleh di

kehidupan sehari-hari. Sentra yang umum diterapkan dalam pendidikan anak usia dini diantaranya sentra agama, sentra persiapan, sentra main peran (mikro & makro), sentra seni kreatifitas, sentra sains dan bahan alam, sentra balok, dan sentra memasak.

9. Ditulis oleh Helnita tahun 2015 yang berjudul Pengaruh Metode Bermain 42 Sentra Bahan Alam Terhadap Perkembangan Kreativitas Anak Di TK Permata Sunnah Banda Aceh.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode bermain sentra bahan alam TK Permata Sunnah Banda Aceh berpengaruh terhadap perkembangan kreativitas anak. Selanjutnya data dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Berdasarkan analisis data penelitian dan pembahasan, disimpulkan bahwa dengan metode bermain sentra bahan alam berpengaruh terhadap perkembangan kreativitas anak, dan dengan observasi akhir ini penelitian dapat dikatakan berhasil karena data yang diinginkan telah diperoleh anak TK Permata Sunnah Banda aceh ternyata dapat berhasil dengan maksimal dan tercapai criteria keberhasilan yang ditetapkan.

10. Penelitian terdahulu yang dilakukan Siti Muntominah tahun 2014 dengan judul Kemampuan Sains Melalui Sentra Bahan Alam

Hasil penelitian adalah Proses pembelajaran sains melalui strategi pembelajaran sentra bahan alam dapat menunjukkan adanya tujuh komponen proses sains meliputi mengamati, membandingkan, mengklasifikasi, mengukur, membuat kesimpulan sederhana dan memprediksi dan strategi pembelajaran sentra bahan alam dapat meningkatkan kemampuan sains peserta didik.